

**EKSPLORASI NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TRADISI REWANG
SEBAGAI BAHAN AJAR IPAS DI SD**

Nora Riska¹, M. Jaya Adiputra², Erlisnawati³

¹PGSD FKIP Universitas Riau

²PGSD FKIP Universitas Riau

³PGSD FKIP Universitas Riau

¹nora.riska7055@grad.unri.ac.id, ²jaya.adiputra@lecturer.unri.ac.id

ABSTRACT

This research aims to explore the values of character education in the rewang tradition and integrate them as teaching materials in science (natural and social sciences) subjects at the elementary school (SD) level. The rewang tradition, which is an activity of community cooperation in helping organize certain events such as weddings, reflects various positive values. The research methodology used is qualitative ethnography which refers to direct observation and awareness of the culture and social systems of certain groups or communities to provide descriptive explanations and interpretations. The study was conducted in June-August 2024 in Muara Bahan Village. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. The data collection instruments used are observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification, after data collection and recording. The results of the study show that there are three character values in the rewang tradition, the first is the value of faith and devotion to God Almighty and noble character, the second is the value of mutual cooperation and the third is the value of global diversity. These three values can be used as teaching materials for science in Chapter 6 "My Indonesia is Rich in Culture, in Topic A Uniqueness of the Habits of the People Around Me".

Keywords: character education, rewang traditions, science teaching materials

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi rewang dan mengintegrasikannya sebagai bahan ajar pada mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) di tingkat Sekolah Dasar (SD). Tradisi rewang, yang merupakan kegiatan gotong royong masyarakat dalam membantu penyelenggaraan acara tertentu seperti pernikahan, mencerminkan berbagai nilai positif. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif etnografi yang mengacu pada pengamatan langsung dan kesadaran akan budaya dan sistem sosial kelompok atau komunitas tertentu untuk memberikan penjelasan dan interpretasi deskriptif. Penelitian dilakukan pada Bulan Juni-Agustus 2024 di Desa

Muara Bahan. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Instrument pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Tekni analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi, setelah pengumpulan dan pencatatan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai karakter yang ada dalam tradisi rewang pertama nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, kedua nilai gotong royong dan yang ketiga nilai berkebhinekaan global. Ketiga nilai tersebut bisa dijadikan bahan ajar IPAS pada BAB 6 “Indonesiaku Kaya Budaya, pada ada Topik A Keunikan Kebiasaan Masyarakat Disekitarku”.

Kata Kunci: nilai pendidikan karakter, tradisi rewang, bahan ajar IPAS

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan sarana untuk mengembangkan potensi peserta didik berupa kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, pendidik melakukan upaya terpadu dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran (Rahman, et al 2022). Pendidikan merupakan kegiatan pembentukan karakter dengan tiga tujuan utama: penyebaran informasi tentang pengetahuan; penyebaran budaya; dan penyebaran nilai (Fauziah et al, 2021).

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membantu orang membentuk rutinitas yang positif sehingga mereka dapat bertindak dengan integritas dalam segala aspek kehidupannya (Halawati, 2020).

Sekolah bukan satu-satunya tempat di mana perilaku ini mendarah daging, di rumah dan dilingkungan masyarakat sama pentingnya. Setiap orang memiliki rangkaian kegiatan, ritual, budaya, dan tradisi mereka sendiri yang unik. Sejarah memberikan kita hadiah berupa tradisi. Tradisi yaitu kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dengan cara yang sama dan dengan perilaku yang sama. Menurut karya Kurniawan et al. (2019), bentuk budaya dapat dipecah menjadi tiga kategori: (i) bentuk budaya sebagai susunan ide, (ii) bentuk budaya sebagai tindakan berpola dari orang-orang dalam masyarakat, dan (iii) bentuk budaya sebagai benda yang diciptakan oleh manusia. Pembelajaran dan kebijaksanaan disimpan dalam pola perilaku dan moral tradisi yang berulang. Jika orang hidup sesuai dengan nilai-nilai tradisi mereka,

tradisi tersebut akan bermanfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Untuk menegakkan adat-istiadat tertentu, masyarakat setempat biasanya melakukan ritual atau upacara tertentu. Kebiasaan-kebiasaan inilah nantinya akan berkembang menjadi karakter. Karakter seseorang berkembang melalui rutinitas/ adat istiadat yang mereka bangun.

Salah satunya adalah “*Tradisi Rewang*”. *Tradisi rewang* merupakan salah tradisi yang masih dilakukan dan dipraktikkan secara rutin oleh masyarakat termasuk masyarakat Desa Muara Bahan. Karena masyarakat merasakan banyak manfaat dari *tradisi rewang* (Dewi et al, 2022). Adapun *tradisi rewang* yang masih bertahan dan tetap dilaksanakan oleh masyarakat Desa Muara bahan adalah *rewang* dalam pernikahan. Meskipun masyarakat telah dihadapkan pada banyak kemudahan dan inovasi modern, kebiasaan kuno ini berhasil bertahan. Tradisi ini tergolong unik, karena penyelenggaraan pesta melibatkan banyak orang tanpa pemberian upah. Kalaupun terdapat pemberian upah, upah tidak sebanding dengan bantuan

yang mereka berikan kepada penyelenggara pesta (Romli, 2020).

Meskipun tradisi *rewang* ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat suku Jawa di Desa Muara Bahan, namun masih banyak masyarakat khususnya peserta didik yang tidak mengetahui nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *rewang*. Hal ini disebabkan adanya globalisasi dan modernisasi sehingga peserta didik tidak tertarik dengan tradisi *rewang*. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Eksplorasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Tradisi *Rewang* Sebagai Bahan Ajar IPAS di SD” ini.

Pernyataan masalah dalam penyelidikan ini didasarkan pada konteks sebelumnya dan adalah sebagai berikut Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam tradisi *rewang*? Apakah nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi *rewang* dapat dijadikan sebagai bahan ajar IPAS di SD?

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk Mengeksplorasi nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat

dalam tradisi *rewang*. Membuat bahan ajar IPAS di SD yang memuat nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam tradisi *rewang*.

Manfaat penelitian dari penulisan ini adalah sebagai berikut: Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan teori Pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai budaya dan tradisi lokal yang dapat memperkuat identitas budaya masyarakat dan dapat menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya. Manfaat Praktis Penelitian ini dapat meningkatkan efektivitas proses Pendidikan dengan mengaplikasikan nilai-nilai budaya dalam proses pembelajaran dan sebagai bahan rujukan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang berbasis budaya local.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, metodologi kualitatif etnografi digunakan. Etnografi adalah bidang studi yang mengacu pada pengamatan langsung dan kesadaran akan budaya dan sistem sosial kelompok atau komunitas tertentu untuk memberikan penjelasan dan interpretasi deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data primer, data observasi, dan data

wawancara dikumpulkan dalam jangka waktu yang lama saat peneliti mengamati dan berinteraksi dengan kelompok budaya dalam konteks alaminya (Adhi Kusumastuti, 2019). Etnografi adalah metode penyelidikan dan produk akhirnya. Etnografi adalah metode studi yang membutuhkan observasi partisipan yang luas dan wawancara mendalam tentang budaya, adat istiadat, bahasa, dan interaksi sosial dari kelompok tertentu (Murdiyanto, 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan Berikut ini beberapa nilai karakter yang terdapat dalam tradisi *rewang*:

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Tradisi *Rewang* mencerminkan nilai Beriman, Bertakwa kepada Tuhan YME, dan Berakhlak Mulia. Dalam *Rewang*, masyarakat berkumpul dengan tujuan mulia, yaitu membantu satu sama lain dalam berbagai acara, seperti pernikahan dan syukuran, yang kerap dimulai dengan doa dan rasa syukur kepada Tuhan. Kegiatan ini menunjukkan nilai-nilai ketakwaan, di mana masyarakat menjalankan tradisi

sebagai bentuk pengabdian dan rasa syukur kepada Tuhan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada tokoh Masyarakat dan guru, mengatakan:

“Nilai rewang ini selain mengandung nilai gotong royong, juga mengandung nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Dapat dilihat malam sebelum hari pernikahan, terlebih dahulu tuan rumah mengadakan acara kenduri” (Sulis, 12 Juni 2024)

“Iya, di rewang ini sangat kental dengan nilai ketuhanan. Ini kita lihat dari berdo’a sebelum memulai rewang. Seperti acara kenduri tuan rumah akan mengadakan Yasinan, tahtim, Tahlil, beserta do’a” (Sangidah, 13 Juni 2024)

Dari hasil wawancara dengan Masyarakat dan guru, dapat dilihat bahwa dalam rewang terdapat nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa. Selain itu, rewang juga mengajarkan akhlak mulia, seperti sikap saling menghargai, rendah hati, dan ikhlas. Orang-orang yang terlibat dalam rewang memperlihatkan sikap ramah, saling bantu tanpa pamrih, dan menjunjung tinggi sopan santun. Rewang ini juga

mengajarkan kerendahan hati, di mana setiap individu menghargai peran dan kontribusi orang lain, tanpa merasa lebih tinggi atau rendah. Sejalan hal tersebut, tokoh adat di Desa Muara Bahan mengemukakan bahwa :

“Masih ada lagi nilai dalam rewang ini, yakni nilai berakhlak mulia. Nah itu, kita lihat dari cara masyarakat yang saling menghargai, rendah hati, dan juga Ikhlas bekerja tanpa pamrih” (Purwanto, 05 Juni 2024).

“Pada saat rewang kami saling menghargai dan ikhlas membantu tuan rumah dalam menyelesaikan pekerjaan hajatan. Kami tidak pernah mengungkit tenaga dan juga waktu yang kami gunakan Ketika ikut rewang. Begitu pula sebaliknya, tuan rumah tidak akan mengungkit pemberian berupa nasi dan makan yang disediakan Ketika rewang” (Sangidah, 13 Juni 2024).

2. Nilai Gotong Royong

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan nilai gotong royong dalam tradisi rewang. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan rewang yang melibatkan banyak orang terutama tetangga dan kerabat. Setiap orang berkontribusi sesuai kemampuan mereka, bekerja tanpa

pamrih untuk mencapai tujuan bersama. Selama rewang masyarakat saling membantu dalam berbagai tugas seperti memasak, membersihkan tempat, dan mengatur acara. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Masyarakat mengemukakan bahwa:

“Dalam tradisi rewang, kita bisa melihat ada kegiatan gotong royong disana. Dalam rewang ini semua masyarakat yang ikut rewang mendapat tugas masing-masing sesuai dengan daftar tugas yang diberikan ” (Purnomo, 06 Juni 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, bapak Iwan mengemukakan bahwa:

“Nilai yang dapat kami ambil dari tradisi rewang ini sebenarnya banyak, namun yang paling menonjol sekali adalah nilai gotong royong. Di rewang ini, kami semua saling membantu untuk mensukseskan kelancaran acara baik itu pernikahan, khitan, syukuran dan lain sebagainya” (Iwan, 06 Juni 2024).

Dari hasil wawancara dengan masyarakat, dapat dilihat bahwa terdapat nilai gotong-royong dalam tradisi rewang. Nilai gotong royong dalam tradisi rewang dapat mempererat hubungan sosial

antarwarga, membangun rasa kebersamaan dan persatuan dalam masyarakat. Dengan semangat gotong royong, tradisi rewang mengajarkan bahwa kerja sama yang baik dapat menghasilkan keberhasilan bersama yang lebih besar.

3. Nilai Berkebinekaan Global

Tradisi rewang mengandung nilai-nilai berkebinekaan global yang mengajarkan masyarakat untuk menghargai keberagaman dan bekerja sama lintas perbedaan. Dalam kegiatan Rewang, masyarakat dari berbagai latar belakang, tanpa memandang suku, agama, usia, atau status sosial, berkumpul dan berkolaborasi untuk menyukseskan acara bersama, seperti pernikahan atau syukuran. Sejalan dnegan hal tersebut, tokoh pemuda di Desa Muara Bahan mengatakan:

“dikegiatan Rewang ini masyarakat yang berpartisipasi bukan dari suku jawa saja, namu semua suku yang ada di Desa Muara Bahan ikut berpartisipasi dalam rewang. Dan kami tidak pernah membeda-bedakan baik itu suku, ras, dan agama” (Ani, 12 Juni 2024)

Melalui rewang, masyarakat belajar untuk menghormati perbedaan pendapat, menerima perbedaan budaya, dan bekerja sama dengan toleransi dan saling pengertian. Tradisi ini juga memupuk persaudaraan dan kebersamaan, di mana setiap orang saling membantu dengan ikhlas. Selain itu, rewang menjadi media untuk mengenalkan generasi muda pada kearifan lokal serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri, sekaligus membentuk kepedulian dan toleransi terhadap keberagaman yang ada di masyarakat.

Dengan demikian, tradisi rewang menjadi sarana efektif untuk menerapkan nilai berkebinekaan global, menjadikan siswa dan masyarakat lebih siap dalam menghadapi keragaman di tingkat lokal maupun global.

berdasarkan penelitian terdapat nilai-nilai pendidikan karakter dalam tradisi rewang yaitu 1. Nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, 2. Nilai gotong royong dan 3. Nilai berkebinekaan global. Berikut penjelasan maksud dari masing-masing nilai tersebut dalam konteks Tradisi Rewang :

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Salah satu dimensi beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia adalah akhlak beragama, dimana peserta didik perlu memahami, mematuhi dan mendalami ajaran tuhan dalam kehidupannya. Pada Tradisi rewang mencerminkan nilai beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia karena setiap kegiatan yang dilakukan biasanya diawali dengan doa bersama untuk memohon keberkahan dan kelancaran acara (Winarsih, 2023). Seperti mengadakan acara kenduri malam sebelum pesta pernikahan.

Sejalan dengan hal tersebut, Dewi et al., (2022) mengemukakan bahwa terdapat dilai beriman dan betakwan kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia dalam tradisi rewang. Dimana salah satu nilai agama yang paling mencolok dalam tradisi Rewang adalah praktik makan bersama dan berdoa. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk syukuran untuk kelancaran acara, seperti pernikahan. Makan bersama dianggap sebagai bentuk solidaritas dan penguatan hubungan

antaranggota masyarakat, di mana doa dipanjatkan untuk meminta berkah dan kelancaran dalam acara yang akan berlangsung

Selain itu, tujuan diadakannya acara kenduri ini yaitu untuk mendapatkan keberkahan dari Tuhan yang Maha Esa dan kelancaran acara pernikahan. Hal ini mengajarkan anak-anak bahwa segala sesuatu yang dilakukan harus selalu bersandar pada Tuhan. Selain itu, melalui rewang, anak-anak diajarkan untuk berakhlak mulia, seperti menghormati orang tua, bersikap sopan kepada sesama, dan berbuat baik tanpa mengharapkan imbalan (Afifah, 2022).

Nining (2023) mengemukakan bahwa dalam tradisi rewang diajarkan untuk ikhlas. Semua orang yang terlibat dalam kegiatan ini sering kali melakukannya tanpa mengharapkan imbalan, menunjukkan sikap pengorbanan demi kepentingan bersama. Ini sejalan dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya memberi tanpa mengharapkan balasan.

2. Nilai Gotong Royong

Gotong royong adalah inti dari tradisi rewang. Menurut Abdulsyani, gotong royong ialah suatu bentuk kegiatan sosial yang mana

didalamnya terdapat kegiatan tertentu yang dilakukan untuk mencapai hasrat bersama dengan saling tolong menolong, serta saling memahami kegiatan masing-masing. Gotong royong bukan hanya dilakukan oleh perorangan, akan tetapi bisa dilakukan oleh antar kelompok atau sejumlah orang dalam proses mencapai tujuan bersama yang telah terencanakan.

Dewi et al., (2022) mengungkapkan bahwa gotong royong ialah suatu kegiatan yang dilakukan bersama untuk mencapai tujuan tertentu yang mana ia memiliki daya gunanya, tidak hanya untuk kepentingan umum akan tetapi juga untuk kepentingan individu tertentu. Sistem gotong royong terdapat banyak unsur tolong menolong yang mana pada praktiknya kegiatan tolong menolong itu bagi masyarakat dilakukan secara kerja sama sehingga banyak melibatkan banyak orang. Dalam kegiatan ini, masyarakat saling membantu tanpa pamrih, bekerja sama untuk menyukseskan hajatan atau acara.

Nilai gotong royong dalam tradisi rewang mengajarkan anak-anak bahwa kerja sama dapat meringankan beban dan mempererat hubungan

sosial. Anak-anak belajar bahwa hidup bermasyarakat membutuhkan kesadaran untuk saling peduli, bekerjasama dan berbagi dengan sesama (Afifah, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, Carlo dan Randal (2002) mengemukakan bahwa Tradisi rewang (kojo samo) merupakan salah satu sarana untuk melanjutkan hubungan sosial. Karena dengan adanya rewang masyarakat bisa berkomunikasi dengan saling menyapa, berkumpul, bernostalgia, dan saling mengajukan pendapat, meningkatkan tali silaturahmi, antara suku, ras, dan agama, adanya sifat kebersamaan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya, menghargai, saling tolong menolong dan menunjukkan rasa sikap kepedulian terhadap sesama, tanpa harus mempersoalkan perbedaan agama, ataupun suku.

3. Nilai Berkebinekaan Global

Meskipun Rewang adalah tradisi lokal, nilai yang terkandung di dalamnya mencerminkan prinsip kebinekaan. Dalam tradisi ini, semua orang di komunitas tanpa memandang latar belakang suku, agama, atau status sosial diundang untuk

berkontribusi. Hal ini mencerminkan sikap saling menghormati, toleransi, dan penerimaan terhadap perbedaan (Miftachul Huda et al., 2023). Nilai ini relevan dengan konsep berkebinekaan global, di mana anak-anak diajarkan untuk hidup dalam keberagaman dan menghormati perbedaan yang ada.

Ketiga nilai ini, beriman dan bertakwa, gotong royong, dan berkebinekaan global dapat dijadikan sebagai bahan ajar IPAS kelas IV bab 6 "Indonesiaku Kaya Budaya". Pada Topik A "Keunikan Kebiasaan Masyarakat Disekitarku". Melalui tradisi rewang ini siswa tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga menumbuhkan karakter positif yang penting untuk kehidupan mereka sebagai individu dan bagian dari masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhi Kusumastuti, A. M. K. (2019). METODE PENELITIAN KUALITATIF (F. Annisya (ed.)). LEMBAGA PENDIDIKAN SUKARNO PRESSINDO.
- Afifah, S. (2022). Tradisi Rewang Dalam Kajian Psikologi Sosial. *Indonesian Journal of Behavioral Studies*, 2(2).

- <https://doi.org/10.19109/ijobs.v2i2.15034>
- Ainur Rofiq. (2019). Ainur Rofiq - Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Artikel*, 15(Tradisi), 96–97.
- Arfiah, N., Rokhimah, G., & Maknun, L. (2022). Penanaman Nilai Kearifan Lokal Melalui Konsep Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. 4(1), 35–45.
- Aulia, A. A., Situmorang, L., & Boer, K. M. (2022). Tradisi Rewang Sebagai Implementasi Fungsi. 10(4), 15–25.
- Bujuri, D. A., & Baiti, M. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Ipa Integratif Berbasis Pendekatan Kontekstual. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(2), 184–197. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i2.3173>
- Dewi, A. S., Fitriani, E., & Amelia, L. (2022). Modal Sosial Tradisi Rewang pada Masyarakat Jawa Desa Beringin Talang Muandau Riau. *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research*, 4(1). <https://doi.org/10.24036/csjar.v4i1.102>
- Fauziah, R. S. P., Maryani, N., & Wulandari, R. W. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah. *Tadbir Muwahhid*, 5(1), 91. <https://doi.org/10.30997/jtm.v5i1.3512>
- Halawati, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Siswa. *Education and Human Development Journal*, 5(2), 51–60. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v5i2.1561>
- Hermawan, D., Pd, S., Pd, M., & Pd, S. (2019). PEMANFAATAN HASIL ANALISIS NOVEL SERUNIKARYA ALMAS SUFEEYASEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. 12(November 2018), 11–20.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai- Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. 3(2), 155–164.
- Jauhar, S. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Ips Berbasis Pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (Stm) Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Di Sekolah Dasar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 58. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6946>
- Kurniawan, M., El Faisal, E., & Kurnisar, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Adat Istiadat “Ngocek Bawang” Di Kelurahan Indralaya Mulya Kecamatan Indralaya Kabupaten Ogan Ilir. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 6(1), 134–152. <https://doi.org/10.36706/jbti.v6i1.7928>
-

- Lumbantoruan, J. H., Knoers, A. M. ., & Haditono, S. R. (2006). PENGEMBANGANBAHANAJA RINTEGRAL TAK TENTU BERBASIS MODEL SMALL GROUP DISCUSSIONDIPROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKAFKIP UKITAHUN 2016/2017. 390. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Magdalena, I., Sundari, T., Nurkamilah, S., Ayu Amalia, D., & Muhammadiyah Tangerang, U. (2020). Analisis Bahan Ajar. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(2), 311–326.
- Miftachul Huda, M., Supriatna, M., Abidin, Z., & Lamongan, U. M. (2023). Character in the Local Wisdom of Rewang of the Jotosanur Village Community As a Strategy To Strengthen the Profile of Pancasila Students in Elementary Schools. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(1).
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In Bandung: Rosda Karya.
- Nasution, S., Afrianto, H., NURFADILLAH SALAM, S. & J., Nim, N., Sadjati, I. M., Agent, S. G., Sifat, T., Dan, F., Studi, P., Pangan, T., Pertanian, F. T., Katolik, U., Mandala, W., & Aceh, D. (2017). Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar. *Pendidikam*, 3(1), 1–62.
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8.
- Romli, M. (2020). TRADISI REWANG SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA. 7(2), 177–200.
- Siregar, A. Z. (2015). Tradisi Hombo Batu di Pulau Nias : Satu Media Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal. *South-East Asian Journal for Youth, Sport & Health Education Sipatahoenan*, 1(October), 209–218.
- Sufia, R., Sumarmi, & Amirudin, A. (2016). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Lingkungan Hidup (Studi Kasus Masyarakat Adat Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(4), 726–731.
- Susilaningtiyas, D. E. (2021). INTERNALISASI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ETNOPEDAGOGI : SUMBER PENGEMBANGAN MATERI PENDIDIKAN IPS BAGI GENERASI milenial. 01(02), 45–52.

Syaifullah, M. (2019). Kajian Teoritis Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab. 3(1), 127–144. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.764>

Thomas Lickona, 2013 Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Mendidik siswa menjadi Pintar dan Baik) (Jakarta:PT Rineka Cipta)

Waraulia, A. M. (2020). Bahan Ajar Teori dan Prosedur Penyusunan. UNIPMA Press, 1–59.

Winarsih, N. (2023). TRADISI REWANG. Biokultur, 12(1). <https://doi.org/10.20473/bk.v12i1.45720>